

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat yang tinggal di Pesisir Pantai pada umumnya menghadapi permasalahan yang kompleks, baik permasalahan ekonomi, intelektual dan spiritual. Secara ekonomi masyarakat yang tinggal di Pesisir Pantai tergolong masyarakat miskin, dari tingkat pendidikan mereka rendah, dan dari aspek agama kurang religius.

Hal yang menjadi perhatian khusus penulis dari tiga permasalahan tersebut adalah tentang fenomena spiritual anak pada usia 6-12 tahun (usia anak sekolah dasar) di daerah Pesisir Pantai Padang, karena pada masa usia ini adalah usia yang sangat krusial dalam pembentukan karakter spiritual seorang anak, dan jika pada masa usia ini tidak dibentuk dengan baik maka karakter mereka tidak akan pernah mandiri, begini seterusnya akan generasi-generasi berikutnya. Beberapa permasalahan anak di Pesisir Pantai Purus Padang yang diketahui melalui penelitian awal adalah sebagai berikut:

Penyakit renjahnya perhatian keluarga terhadap pendidikan anak sehingga banyak anak yang putus sekolah.¹

Data pada tahun 2014, angka anak putus sekolah di daerah Pesisir Pantai Padang sampai 141 orang dalam kurun waktu satu tahun. Begitu tingginya angka anak putus sekolah pada masyarakat Pesisir Pantai. Sehingga menimbulkan pertanyaan mengapa angka anak putus sekolah di daerah Pesisir Pantai Padang cukup tinggi. Apakah ada hubungannya dengan lingkungan dimana mereka

¹Zulkani, *Wawancara dengan Guru di Daerah Purus*, Tanggal 5 Mei 2017

tinggal atau berhubungan dengan pekerjaan orang tua ataupun dengan strata ekonomi.

Menurut UPT Kasubag pendidikan khusus dan layanan khusus (PKLK) kota Padang, Andi Defriyan. Bahwa faktor anak putus sekolah di daerah Pesisir Pantai Padang, diantaranya disebabkan:

Faktor anak putus sekolah:

1. Ekonomi, karena berprofesi sebagai nelayan maka dapat dikategorikan kepada masyarakat kurang mampu.
2. Lingkungan, pergaulan sesama teman, mereka memiliki teman yang sudah tidak sekolah lagi maka ia terpengaruh juga ikut tidak sekolah lagi.
3. Sosial budaya, ini menjadi tradisi turun temurun, karena pengaruh orang berprofesi sebagai nelayan dan anak-anak terpengaruh untuk mengikuti jejak orang tuanya (menjadi nelayan).
4. Rendahnya motivasi belajar anaknya dan motivasi dari orang tua.²

Kedua, anak-anak terlibat tindak kriminalitas, memalak, premanisme

sampai terjebak narkoba.³ *Ketiga*, kegiatan ritual dan ibadah anak rendah, masjid diramainya oleh anak-anak dalam keadaan tertentu saja, seperti kegiatan-kegiatan

serimonial, yang sharaat berjamaah ke masjid sangat sedikit sekali, yang datang ke masjid orang tua-tua saja dan orang-orangnya hanya itu ke itu saja (jamaah tetap).⁴

Adapun upaya untuk memberdayakan spiritual anak yang dilakukan oleh Pemko Padang, seperti pesantren ramadhan dan kegiatan wirid remaja dengan

²Andi Defriyan, *Wawancara tentang Anak Putus Sekolah*, Tanggal 21 Februari 2017

³Zulkani, *Wawancara dengan Guru di Daerah Purus*, Tanggal 5 Mei 2017

⁴Rizki Kurniawan, dan Abdul Manan, *Wawancara Tentang Kondisi Shalat Berjamaah*, Tanggal 30 Maret 2017

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

melibatkan pihak sekolah, hanya dijadikan sebagai kegiatan serimonial bagi anak-anak, mengikutinya hanya untuk dapat sertifikat saja.⁵ Sebagai bukti, sewaktu pendaftaran kegiatan tersebut begitu tinggi antusias peserta sampai 80 orang yang mendaftar. Tetapi pada kenyataan kegiatan tersebut dimulai yang mengikuti hanya 25 orang,⁶ yang mengikuti shalat berjamaah hanya beberapa orang, selebihnya main-main diluar masjid. Sampai pada waktu absensi mereka kembali beramai-ramai masuk masjid.⁷ Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dalam *Shahih Bukhari*, keadaan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Tentu lingkungan yang pertama bagi anak ialah lingkungan keluarga. “*Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Musisi*”⁸

Jika masalah masing individu, khususnya anak, selalu diarahkan kepada pembinaan dan pembelajaran yang baik maka mereka dapat mencapai pribadi yang mandiri, sejahtera dan mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa.⁹

Rasulullah Saw memberikan perhatian terhadap kecerdasan intelektual

UIN IMAM BONJOL PADANG

⁵Manan Imam Masjid sekaligus pengelola kegiatan tersebut mengatakan: Peserta wirid remaja sangat antusias sewaktu pendaftaran, namun dalam pelaksanaannya kehadirannya sedikit sekali. Menurut Manan lagi bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan setelah shalat Isya, akan tetapi hanya 3 sampai 5 orang yang shalat berjamaah di masjid dari sebanyak 20 peserta wirid remaja. dalam pelaksanaannya menurut salah seorang pengisi ceramah wirid remaja (deno saputra), pada umumnya peserta banyak main-main saja atau tidak serius. Dapat disimpulkan bahwa mereka mengikuti kegiatan tersebut hanya ingin mendapat sertifikat saja, melainkan tidak datang dari hati kecil mereka untuk menambahkan wawasan agamanya.

⁶Zulkani, *Wawancara Kondisi Kegiatan Keagamaan*, Tanggal 19 Maret 2017

⁷Ali Akbar, *Wawancara Kegiatan Wirid Remaja*, Tanggal 21 Maret 2017

⁸Lihat, Kitab *Shahih Bukhari* no. hadis 1296

⁹Lihat Zainab al-Khudhairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, (Bandung: PN Pustaka, 1995), h.

Di antara bukti Rasulullah peduli terhadap kecerdasan intelektual tersebut adalah dengan memerintahkan menyusui anak selama dua tahun, larangan menikah dengan orang senasab, menyuruh memakan makanan yang halal dan bergizi, dilarangnya meminum khamar, taklid buta, dan berjudi. Kepedulian tersebut bertujuan untuk menjaga kecerdasan intelektual manusia terjaga dengan baik.¹⁰

Dengan kata lain, ada dua sisi yang disorot oleh Islam dalam diri manusia yaitu sisi rasional (dengan akal/pikiran) dan sisi intuitif (dengan dzikir, mengingat Allah, dan dengan wahyu/petunjuk dari Allah). Pemberdayaan seseorang anak supaya mandiri dapat dilakukan melalui kegiatan di bawah ini:

1. Membangun pola pikir Islami.¹¹
2. Membangun kepribadian yang Islami.
3. Membangun motivasi keilmuan.
4. Komit dengan keimanannya.
5. Aktif dalam menggunakan akalnya.¹²
6. Kuat tingkat akhlak shalehnya.¹³

Keluarga yang peduli dengan jiwa spiritual yang tinggi akan mencapai kehidupan yang lebih baik. Itu penting pemberdayaan spiritual dalam keluarga, seorang yang kurang perhatian dalam spiritualnya, maka ia akan mudah untuk melanggar ketentuan Allah, yang haram menjadi halal, hak orang lain akan menjadi haknya.

Islam merupakan agama yang di dalamnya mengatur segala lini kehidupan umat manusia, dan al-Quran sebagai pedoman dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Agama Islam memiliki hubungan yang erat dan mendalam dengan ilmu

¹⁰Riwayat, *Jurnal at-Tarbiyah Pendidikan Islam*, (Padang: IB Press, 2013), h. 47

¹¹Ilyas Supena, *Pengantar Filsafat Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 8

¹²Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta, UI-Press, 1986), h. 13

¹³Abdullah, *Cara Mudah Memahami Aqidah Sesuai al-Qur'an, as-Sunah dan Pemahaman Salafush Shalih*, (Jakarta, Pustaka at-Tazkirah, 2007), h.3

¹⁴Wendy Melfa, *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandar Lampung: Mata Kata, 2007), h. 216

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

jiwa dalam soal pendidikan akhlak dan pembinaan mental spiritual, oleh karena itu tidak mengherankan jika dalam ajaran Islam banyak terdapat petunjuk dan ketentuan yang berhubungan dengan soal pendidikan akhlak dan pemberdayaan spiritual.¹⁵

Secara bahasa kata spiritual di dalam bahasa Inggris memiliki makna, *soul, religius, dan mind*. Sedangkan menurut Ary Ginanjar, kata spiritual berasal dari kata spirit yang berarti murni. Kalau diposisikan kepada diri manusia spirit berarti hal yang paling murni di dalam diri manusia. Penulis mengasumsikan hal termurni dalam diri manusia adalah jiwa dan ruhnya. Manusia tanpa ruh tidak akan disebut manusia lagi melainkan akan disebut mayat. Hal ini membuktikan bahwa manusia adalah makhluk spiritual.¹⁶ Kebutuhan spiritual menurut A. Maslow merupakan kebutuhan alamiah yang dalam pemenuhannya memerlukan perkembangan dan kematangan kepribadian individu.¹⁷

Danah Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi tantangan atau *value*, yaitu kecerdasan untuk mendapatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan

kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Spiritual adalah landasan yang

diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan spiritual

UIN IMAM BONJOL PADANG

¹⁵Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 7

¹⁶ Pembahasan mendalam mengenai teori Emotional Spiritual Quatient (ESQ) yang dikemukakan Ary Ginanjar secara kritis dikemukakan oleh Muhammad Lawi Yusuf, Psikiater-Konsultan Psikiatri anak dan remaja, staf pengajar bagian ilmu kedokteran jiwa FK UNSTRI, dalam laporan ilmiah: komentar, kritik dan saran terhadap teori karangan Ary Ginanjar yang berjudul: *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ), berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam*, (Palembang: UNSTRI, 2006), h. 2-8

¹⁷M. Utsman Najati, *Psikologi dalam al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 51

merupakan kecerdasan tertinggi.¹⁸ Manusia yang sehat spiritualnya adalah manusia yang dekat dengan Tuhan-Nya akan terjaga segala tingkah laku dan ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela.¹⁹ Lebih khusus, ia memiliki kualitas spiritual yang baik sehingga penataan kehidupannya otomatis juga baik. Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*nya mengatakan, menempatkan peran agama pada nilai yang tinggi dalam membentuk suatu peradaban. Dicontohkan Ibnu Khaldun, bahwa bangsa Arab mampu membangun sebuah peradaban yang besar dengan kekuatan religiusitas.²⁰

Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi antara kebutuhan spiritual dan material sama kedudukannya dalam al-Qur'an, satu hal yang pasti tidak ada lagi perbedaan pendapat, yaitu sebagaimana yang diketahui dari bagian agama secara urgen. Bahwa seruan ajaran al-Qur'an wajib dilaksanakan, tidak ada perbedaan antara apa yang disebut dengan istilah unsur spiritual dan apa yang disebut dengan unsur material, dan apa yang dianggap dengan urusan agama dan apa yang dianggap urusan dunia.²¹ Dengan demikian hal-hal di atas penulis tertarik untuk mengungkap bahasan yang berjudul "Fenomena Spiritual Anak di Daerah

Pesisir Pantai Padang (Satu Sisi Pemberdayaan Spiritual di Kawasan Pesisir)".

UIN IMAM BONJOL PADANG

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana

¹⁸Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), h. 46-47

¹⁹M. Ustman Najati, *op.cit*, h. 6

²⁰Wendy Melfa, *op.cit*, h. 188

²¹Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), h. 522

fenomena spiritual anak di daerah Pesisir Pantai Padang. Fenomena ini perlu diungkapkan melalui sebuah penelitian supaya dapat ditindak lanjuti oleh lembaga pemerintahan atau swasta melalui program-program pemberdayaan sehingga anak-anak yang tinggal di Pesisir Pantai Padang berdaya dari segi spiritual.

2. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahan dan pemahaman substansi dalam penelitian ini, maka perlu dibuat batasan masalah untuk melihat fenomena spiritual anak di daerah Pesisir Pantai Padang:

- 1) Fenomena spiritual anak di daerah Purus meliputi ibadah;
 - a. Pelaksanaan *Wudhu'*,
 - b. shalat,
 - c. membaca al-Qur'an.
- 2) Fenomena spiritual anak di daerah Purus meliputi akhlak;
 - a. Akhlak kepada orang tua,
 - b. akhlak kepada Guru,
 - c. akhlak kepada Teman Sebaya.
- 3) Fenomena spiritual anak di daerah Purus dari sudut pandang pemberdayaan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap fenomena spiritual anak di daerah Purus meliputi ibadah, yaitu: Pelaksanaan *Wudhu'*, shalat, dan membaca al-Qur'an.
2. Untuk menganalisis spiritual anak di daerah Purus meliputi akhlak, yaitu: Akhlak kepada orangtua, akhlak kepada guru, dan akhlak kepada teman sebaya.

3. Untuk menganalisis spiritual anak di daerah Purus dari sudut pandang pemberdayaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian ilmu sosial dan dakwah, terutama bagi mahasiswa Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.
- b. Sebagai kontribusi pemikiran dan sekaligus bahan masukan dalam literatur keilmuan.

2. Secara Praktis

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa tentang fenomena spiritual anak di daerah Pesisir Pantai Padang.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi penulis lain yang ingin mengembangkan pembahasan ini secara luas.
- 3) Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master Sosial Islam di

UIN Imam Bonjol Padang.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami pembahasan dalam judul ini, maka penulis perlu untuk memberikan penjelasan, sebagai berikut: **Fenomena** adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah.²² **Spiritual** adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan

²²Kementerian Pendidikan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Meyti TQ, 2011), h. 123

kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya serta berprinsip “hanya karena Tuhan”. Bahwa adanya unsur ibadah dan penyandaran hanya kepada Allah selaku sang Pencipta.²³ Sedangkan yang dimaksud dengan **spiritual pada anak** dalam judul ini adalah spiritual keagamaan anak pada usia sekolah dasar. Menurut Heruman bahwa anak usia sekolah dasar antara 6-7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun.²⁴

E. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti terhadap karya ilmiah sebelumnya yang membahas tentang spiritual, cukup banyak sekali pembahasan tentang spiritual. Salah satu tesis yang ditulis oleh (Fitra Yanti: NIM:088101418) Bagaimana *Ruqyah* bisa dipotensikan Sebagai Media Dakwah untuk Pemberdayaan Spiritual Umat).

Bahasan ini lebih umum kalau dibandingkan dengan judul yang penulis teliti, karena penelitian yang menjadi sasaran adalah umat dan terhadap semua kalangan usia dan umur, yang diteliti adalah masyarakat umum. Akan tetapi dalam bahasan penulis ini terbatas kepada anak yang berusia 6-12 tahun

UIN IMAM BONJOL
PADANG

sa. Contoh lain pembahasan tentang spiritual ialah dalam sebuah artikel yang berjudul “*Spiritual Capital*” dalam Pemberdayaan Masyarakat. Artikel ini membahas tentang *spiritual capital* (modal spiritual), yang sesungguhnya sudah ada dalam diri manusia. *Spiritual Capital* juga berupa energi-energi positif di dalam diri seseorang. Spiritual inilah yang membentuk etos kerja seseorang jika diberdayakan dengan baik. Sayangnya, tidak banyak yang mencoba

²³Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2002), h. 29

²⁴Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 1

memberdayakan modal spiritual yang ada di dalam dirinya. Untuk itu, penulis artikel ini melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat melalui pendekatan spiritual agar terbentuk pemahaman akan pengalaman keilahian. Analisis penulis terhadap artikel ini hampir sama dengan analisis terhadap tesis (Fitra), bahwa disini penulis melihat bahwa spiritual itu adalah objek dari pemberdayaan, dan jika spiritual itu memiliki kekuatan dalam kehidupan seseorang maka manusia tersebut menjadi manusia yang berkualitas.

Namun spiritual itu tidak akan dapat muncul dan menjadi objek pemberdayaan begitu saja, ia butuh lingkungan dan tempat penempatan agar spiritual itu hidup dan tumbuh bersama dalam diri seseorang tersebut. Inilah titik perbedaan bahasan penulis dengan bahasan-bahasan sebelumnya tentang spiritual, bahwa pemberdayaan spiritual itu harus dimulai dari penerapan terkecil dalam kehidupan, dimana penerapan yang terkecil itu sangat diperlukan bagi pribadi seseorang, ialah sebuah keluarga. Dimana seorang ayah dalam kehidupan rumah tangga adalah sebagai pemimpin yang mengatur istri dan anak-anaknya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rudi Haryanto, yaitu tentang

UIN IMAM BONJOL

“Implementasi Pemberdayaan Spiritual Santia Pondok Pesantren Mushafawiyah di Era Globalisasi” Penelitian ini menurut pengamatan penulis hanya terbatas

kepada pondok pesantren saja, dalam lingkup yang terbatas juga. Akan tetapi

penulis mengungkapkan pemberdayaan spiritual yang menjadi objek penelitiannya

pada anak usia sekolah dasar yang berada di Pesisir Pantai Padang (kawasan

Purus).